ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi wanita berkeluarga melakukan rekonstruksi selaput dara dan bagaimana analisis *maṣlaḥah mursalah* terhadap wanita berkeluarga melakukan rekonstruksi selaput dara.

Data penelitian dihimpun melalui kajian teks (*text* reading) artikel-artikel mengenai rekonstruksi selaput dara wanita berkeluarga dan wawancara dengan dokter ahli serta pasien. Selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-komparatif.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi maraknya akhir-akhir ini wanita berkeluarga melakukan rekonstruksi selaput dara, antara lain: karena suami bekerja di luar kota dalam jangka waktu yang lama, maka si istri melakukan rekonstruksi selaput dara untuk membuat suami bertambah cinta dan berkesan; untuk merayakan ulang tahun pernikahan kesekian kali mereka dengan cara yang sangat khusus; untuk memuaskan suaminya dan untuk mengembalikan rasa percaya diri menghadapi pasangannya; agar hubungan suami-istri di ranjang tetap hangat karena kondisi kembali menjadi perawan diyakini mampu mengembalikan gairah hubungan intim; untuk keharmonisan keluarga atau agar suami tidak berbuat serong di luar rumah. Sedangkan hasil analisis *maṣlaḥah mursalah* pada kasus ini adalah haram, berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi di atas. Hukum "haram" ini disebabkan oleh kemaslahatan yang dicari (*maqāṣid ash-sharī'ah*) dalam praktik operasi tersebut tidak ditemukan. Tidak sampai mengancam agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta jika tidak melakukan dan tidak termasuk *ḍarūrah al-ḥajiyyat* dan *taḥsiniyyat.* Selain itu juga tidak ditemukannya syarat-syarat yang memperbolehkan operasi seperti untuk pengobatan dan terapi medis. Apalagi kalau yang dioperasi anggota tubuh paling vital (vagina), maka kemaslahatan yang dicari harus benar-benar diupayakan dengan teliti dan benar. Sehingga operasi rekontruksi selaput dara ini dilarang bagi wanita berkeluarga, karena ternyata masih ada alternatif lain seperti senam peremajaan otot-otot vagina dan sebagainya yang tidak sampai menyakitkan, mengeluarkan biaya banyak dan membuka aurat sebagaimana operasi rekonstruksi selaput dara (*maḍarat*-nya lebih besar) serta berpotensi menjadi tradisi buruk di kalangan wanita berkeluarga di Indonesia.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada seluruh pihak-pihak terkait terutama masyarakat Indonesia yang memegang teguh adat ketimuran agar tidak menerima secara mentah budaya Barat. Rekonstruksi selaput dara adalah produk kemajuan iptek yang kurang sesuai dengan kepribadian kita. Pastinya ada alternatif lain untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan keluarga, salah satunya adalah dengan memaksimalkan peran masing-masing suami istri dengan baik agar tercipta hubungan yang *sakīnah mawaddah wa raḥmah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id